

## Manifestasi Misogini Terinternalisasi (*Internalized Misogyny*) Pada Tren TikTok “*Pick Me Girl*”

Verani Indiarma  
Universitas Bengkulu  
(vindiarma@unib.ac.id)

### Abstrak

Fenomena "Pick Me Girl" yang berkembang di platform TikTok merepresentasikan manifestasi dari misogini terinternalisasi, di mana perempuan secara sadar atau tidak sadar merendahkan sesama perempuan demi mendapatkan validasi dari laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tren ini mengungkapkan aspek-aspek misogini yang terinternalisasi dan bagaimana generasi Z memahami serta mengalami fenomena tersebut dalam kehidupan nyata. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis video TikTok serta diskusi kelompok, penelitian ini menemukan bahwa tren "Pick Me Girl" memperkuat stereotip gender, melemahkan solidaritas perempuan, dan menciptakan persaingan tidak sehat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak misogini terinternalisasi dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif.

**Kata Kunci:** misogini terinternalisasi, Pick Me Girl, TikTok, feminisme, media sosial

### Abstrak

*The Pick Me Girl phenomenon that has emerged on TikTok represents a manifestation of internalized misogyny, where women, consciously or unconsciously, undermine other women to gain validation from men. This study aims to analyze how this trend reveals aspects of internalized misogyny and how Generation Z perceives and experiences this phenomenon in real life. Using a qualitative approach with TikTok video analysis and focus group discussions, this research finds that the Pick Me Girl trend reinforces gender stereotypes, weakens female solidarity, and fosters unhealthy competition. The findings of this study are expected to raise awareness about the impact of internalized misogyny and promote more inclusive social change.*

**Keywords:** *internalized misogyny, Pick Me Girl, TikTok, feminism, social media.*

## PENDAHULUAN

Fenomena misogini terinternalisasi atau *internalized misogyny* merupakan konstruk psikologis dan sosiologis kompleks yang memanifestasikan diri ketika perempuan mengadopsi dan mereproduksi pandangan seksis terhadap diri mereka sendiri dan perempuan lainnya (Haq & Afad, 2022). Proses internalisasi ini seringkali tidak disadari, di mana norma-norma patriarkis dan stereotip gender yang merugikan perempuan terserap dan diyakini sebagai kebenaran subjektif. Misogini terinternalisasi dapat dipandang sebagai mekanisme koping yang paradoks, muncul sebagai konsekuensi dari persepsi negatif yang melekat pada feminitas, yang seringkali dikaitkan dengan kelemahan dan inferioritas (Afwan, 2020). Teori objektifikasi diri menjelaskan bahwa perempuan cenderung menginternalisasi persepsi eksternal tentang diri mereka, yang kemudian memengaruhi penilaian harga diri dan identitas mereka (Setyaningsih, 2019). Proses ini dapat dimulai sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, di mana peran gender tradisional seringkali diterapkan, membatasi perempuan pada peran pengasuhan dan pekerjaan domestik, sementara laki-laki diberikan otonomi yang lebih besar (Setyaningsih, 2019). Paparan media yang terus-menerus dengan representasi stereotipikal perempuan juga dapat memperkuat internalisasi misogini, mempromosikan standar kecantikan yang tidak realistis dan harapan perilaku yang membatasi (Setyaningsih, 2019).

Sistem patriarki, sebagai struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, memainkan peran penting dalam melanggengkan misogini dan menormalisasi perlakuan tidak adil, kekerasan, dan diskriminasi terhadap perempuan (Yang, 2023). Dalam konteks sejarah, perubahan dari masyarakat matriarkal ke patriarkal menandai transformasi fundamental dalam hubungan kekuasaan gender. Konstruksi sosial gender yang tidak setara ini seringkali mengarah pada internalisasi keyakinan misogynis oleh perempuan itu sendiri (Setyaningsih, 2019). Pada abad ke-20, muncul gagasan di kalangan feminis bahwa perempuan harus mengadopsi karakteristik maskulin untuk mendapatkan pengakuan dan keseriusan di dunia kerja. Pemikiran ini muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender yang mencolok pada masa itu, di mana perempuan menghadapi diskriminasi sistematis dalam berbagai aspek kehidupan.

Subordinasi terhadap anak perempuan dalam keluarga dapat disebabkan oleh faktor kodrat dan konstruksi sosial, yang mengarah pada perbedaan peran dan status antara anak laki-laki dan perempuan (Nawir & Risfaisal, 2017). Peran dan status perempuan dalam masyarakat dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kelompok sosial, seperti keluarga dan pembangunan, yang menunjukkan bagaimana perempuan berinteraksi dengan individu lain dan unsur-unsur sosial dalam kelompok tersebut. Dalam era globalisasi, pandangan tentang peran

gender dipengaruhi oleh pelabelan yang terkait dengan sifat dan fisik laki-laki dan perempuan, yang mengarah pada pembagian peran tradisional di mana laki-laki bekerja di ranah publik dan perempuan di ranah domestik (Setyaningsih, 2019). Perempuan yang bekerja di Indonesia seringkali mengalami beban ganda karena norma budaya patriarki yang menempatkan tanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak pada perempuan (Sandini et al., 2021).

Misogini terinternalisasi atau *internalized misogyny* adalah fenomena dimana perempuan memproyeksikan harapan seksis terhadap diri mereka sendiri dan sesama perempuan (Yaman, Gülşen & Filiz, 2020). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi misogini dapat menjadi mekanisme penanggulangan yang muncul sebagai efek samping dari persepsi negatif terhadap feminitas yang dikaitkan dengan kelemahan. Menurut teori objektifikasi oleh Fredrickson & Roberts (1997), perempuan cenderung menginternalisasikan persepsi eksternal tentang mereka sebagai penilaian nilai diri mereka. Ini dapat dimulai sejak dini di lingkungan rumah tangga, di mana perempuan seringkali diberikan peran yang lebih terbatas seperti menjadi pengasuh dan melakukan pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki memiliki lebih banyak otonomi. Penelitian lebih lanjut juga menunjukkan bahwa internalisasi misogini dapat meningkatkan risiko gangguan mental seperti disfungsi seksual, gangguan makan seperti anoreksia, dan depresi pada perempuan.

Masyarakat Indonesia secara kulturalnya dipersepsikan untuk mempercayai pandangan yang telah terbentuk sebelumnya tentang peran dan stereotip gender kita. Gender perempuan dipaksa masuk ke dalam kategori ini: Perempuan harus menyukai warna merah muda, mengenakan gaun, bermain dengan boneka, menggunakan makeup, dan diharapkan bersikap feminin. Feminitas digambarkan oleh Patriarki sebagai hal yang merendahkan. Bahkan mitologi yang dilekatkan dengan perempuan bahwa perempuan membawa bahaya, bahwa perempuan begitu lemah dan bodoh sehingga tergoda untuk memakan buah terlarang. Perempuan dianggap dangkal, jahat, menyukai fashion dan merawat penampilan mereka. Mereka dianggap bodoh dan hanya membaca majalah, serta tidak punya pemikiran kritis. Istilah "seperti perempuan" sering digunakan secara santai dalam percakapan; "Kamu berperilaku seperti perempuan," "Kamu berbicara seperti perempuan." Sehingga lama kelamaan, menjadi seorang perempuan terasa seperti sebuah penghinaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, platform media sosial telah menjadi agen yang cukup kuat mendorong perubahan sosial. Hal itu karena media bagaimanapun berfungsi sebagai cermin dan penguat dari dinamika kompleks masyarakat. Sejumlah besar literatur membahas hubungan antara gender dan media sosial. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa

media sosial dapat menantang atau memperkuat norma gender tradisional. Misogini terutama banyak ditemukan di berbagai platform media sosial, yang mengekalkan stereotip berbahaya dan praktik diskriminatif. Sebagai contoh, penelitian tentang adanya stereotip gender di Facebook (Bailey et al., 2013), hasil penelitian tersebut menunjukkan dilema eksistensi perempuan di ruang Internet. Selain media sosial populer seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan sebagainya yang telah banyak diteliti oleh para sarjana, TikTok adalah media sosial baru juga sangat populer dalam. TikTok sebagai platform yang berkembang pesat dengan pengguna yang luas dan beragam memainkan peran penting dalam membentuk percakapan kontemporer seputar gender dan identitas. Sebagai platform media sosial yang kuat yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten video singkat, platform media sosial TikTok sangat populer di Indonesia dan menarik beragam pengguna dari beragam usia. Fenomena "pick me" pun muncul di TikTok Indonesia sekitar pada tahun 2019 akhir. Tren "pick me" ini memancing banyak pengguna untuk berlomba-lomba meniru dan mengkritiknya atau yang dikenal dengan video POV (point of view). Istilah "Pick Me Girl" mengacu pada seseorang yang berusaha untuk membuat para laki-laki terkesan dan menganggap dirinya berbeda dari perempuan lainnya.

*Pick-me girls* adalah perempuan yang mencari perhatian, validasi, atau penerimaan dari laki-laki dengan cara merendahkan atau menjelekkan perempuan lain (Petkova, 2021). Salah satu ciri khas yang sering dikaitkan dengan mereka adalah ungkapan, "*Aku berbeda dari perempuan lain,*" yang menciptakan kesan bahwa mereka lebih unggul dibandingkan perempuan lainnya, terutama di mata laki-laki.

Fenomena "Pick Me Girl" berusaha membedakan dirinya dari perempuan lain dengan menggoyahkan femininitas yang dibangun secara tradisional untuk mengesankan dan menarik perhatian pria. Seperti istilahnya "pick me", perempuan ini seakan memohon atau mendeklarasikan dirinya berbeda agar "dipilih"; keputusasaannya untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan dari pria mendorongnya hingga titik menyangkal femininitasnya sendiri. Bahkan bertindak atau memilih hal-hal yang disukai berdasarkan karakteristik maskulin. Dalam hal ini, dia bahkan akan berbicara tentang kesiapannya untuk mengorbankan hak-haknya sebagai seorang perempuan. Dia seringkali menjatuhkan perempuan lain dalam prosesnya. Dalam hal ini tindakan tersebut mirip dengan perilaku perundungan, dia akan merendahkan orang lain (Kiepenheuer & Witsch, Köln 2023).

"Tidak seperti perempuan lainnya" atau "*pick me girl*" mempertahankan peran dan stereotip gender yang tradisional. Peran dan stereotip gender bersifat beracun, membatasi, dan merugikan bagi mereka yang tidak cocok dengan kategori-kategori yang dibangun secara sosial

ini. Tidak hanya frasa-frasa tersebut mendefinisikan femininitas — yang sangat membatasi, dan persyaratan-persyaratan sewenang-wenangnya tidak mencerminkan keragaman keperempuanan — tetapi kemudian melangkah lebih jauh untuk menolaknya. Femininitas dipaksa masuk ke dalam kotak yang sangat kecil dan kemudian kotak itu dilemparkan ke jurang; sifat-sifat yang seharusnya "membentuk seorang wanita" dianggap negatif dan dia seharusnya berusaha menjadi lebih maskulin sebagai gantinya. "Pick-me girl" secara pasti berakar pada misogini internal yang tertanam dan keinginan untuk menjauhkan diri dari arketipe dan stereotip perempuan tradisional, yang selama ini kita diberitahu sebagai hal yang buruk dan negatif (Mohan, 2021).

Penelitian ini mencoba untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang asal usul dan dampak dari misogini terinternalisasi pada perempuan. Penelitian ini menganalisis aspek-aspek misoginis terinternalisasi dalam perilaku Pick Me Girl di TikTok dalam kultur Indonesia. Penelitian ini mencoba menggali apa yang dilakukan oleh Pick Me Girl dan melihat apakah perilaku misoginis dalam video pick me girl yang banyak di unggah di tiktok.

Bertolak dari uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh aspek-aspek misoginis yang terinternalisasi melalui video Tiktok "pick me girl". selain itu mencatat pemahaman dan pengalaman generasi z dalam hal ini adalah mahasiswa terkait tindakan misoginis dalam kehidupan nyata mereka.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Data dikumpulkan dengan memfokuskan pada video Pick Me Girl di TikTok, mengumpulkan berbagai video "pick me girl" dari tahun 2022 sampai 2023. Kedua, mengungkapkan dengan paradigma kritis terhadap aspek-aspek misogini yang muncul dalam video dengan menerapkan kerangka teoritis misogini. Kemudian melakukan diskusi grup kepada perempuan generasi z yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian-sesuai dengan teknik purposive sampling-terkait dengan fenomena *Pick Me Girl*. Terakhir, menjelaskan data yang dikumpulkan dalam konteks konsep misogini internal, serta mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dan mengeksplorasi sumber tambahan, seperti penelitian sebelumnya, artikel jurnal, teori ahli, dan memanfaatkannya untuk mendukung analisis data. Untuk menggali perspektif yang lebih mendalam, penelitian ini menggunakan metode diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) dan wawancara mendalam. FGD dilakukan untuk memahami pola pikir kolektif dan dinamika sosial dalam fenomena ini, sementara wawancara mendalam

bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman serta refleksi individu secara lebih detail. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari narasi para informan.

## Hasil dan Pembahasan

Misogini terinternalisasi memiliki konsekuensi psikologis signifikan bagi perempuan, yaitu meningkatnya risiko gangguan mental seperti disfungsi seksual, gangguan makan seperti anoreksia, dan depresi. Selain itu, internalisasi misogini juga dapat termanifestasi dalam berbagai perilaku merugikan diri sendiri, seperti meremehkan pencapaian pribadi, sabotase diri sendiri, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan sesama perempuan. Hal ini juga dapat memunculkan persaingan tidak sehat antar perempuan, di mana mereka berusaha untuk saling mengungguli demi mendapatkan validasi dari laki-laki.

Fenomena *Pick Me Girl* di TikTok menjadi contoh kontemporer bagaimana misogini terinternalisasi dapat muncul dalam budaya populer (Yang, 2023). Istilah *Pick Me Girl* merujuk pada perempuan yang secara aktif merendahkan perempuan lain untuk mendapatkan perhatian dan validasi dari laki-laki.

Perilaku "Pick Me Girl" menciptakan stigma negatif di kalangan perempuan, yang mengakibatkan penindasan terhadap sesama jenis. Perempuan yang menggunakan perilaku ini cenderung mencari validasi dan perhatian, terutama dari pria, dengan merendahkan perempuan lainnya (Rosida, et.al 2022). Perilaku negatif "Pick Me Girl" dapat merusak masyarakat, terutama di kalangan perempuan, karena dapat mempengaruhi cara mereka menilai diri sendiri. Perilaku ini juga dapat dianggap sebagai tindakan bullying antara perempuan untuk mendapatkan status yang lebih tinggi, terutama di hadapan pria. Selain itu, perilaku ini juga dapat memicu persaingan antara perempuan untuk menjadi pusat perhatian dalam masyarakat, terutama di kalangan pria.

### A. Pemahaman tentang Tren *Pick Me Girl*

Sebagian besar partisipan memahami istilah *Pick Me Girl* sebagai perempuan yang berusaha menarik perhatian laki-laki dengan menampilkan dirinya sebagai sosok yang berbeda dari perempuan lain. Beberapa frasa yang sering muncul dalam narasi *Pick Me Girl* antara lain:

- "Aku lebih suka berteman dengan cowok, cewek itu drama."
- "Aku nggak suka makeup, beda dari cewek kebanyakan."
- "Aku suka olahraga dan nggak ribet kayak cewek lain."

Bagi sebagian partisipan, tren ini hanya dianggap sebagai bentuk hiburan dan sarkasme. Namun, yang lain melihatnya sebagai cerminan dari misogini terinternalisasi, di mana

perempuan tanpa sadar menyesuaikan diri dengan standar patriarkal yang merendahkan feminitas.

### **Manifestasi Misogini Terinternalisasi dalam Tren *Pick Me Girl***

Fenomena *Pick Me Girl* tidak hanya sekadar tren di media sosial, tetapi juga mencerminkan bagaimana norma patriarkis masih memengaruhi cara perempuan menilai diri mereka sendiri dan perempuan lain. Tren ini menciptakan kontradiksi dalam representasi perempuan, melemahkan solidaritas, dan memperkuat rivalitas di antara mereka. Selain itu, peran media sosial, terutama TikTok, turut mempercepat penyebaran pola pikir yang merugikan perempuan ini. Berikut adalah beberapa temuan utama dari diskusi kelompok yang menggambarkan bagaimana misogini terinternalisasi dalam fenomena *Pick Me Girl*.

#### **1. Kontradiksi dalam Representasi Perempuan**

Salah satu aspek paling mencolok dari fenomena *Pick Me Girl* adalah kontradiksi dalam cara perempuan merepresentasikan diri mereka. Perempuan yang mengidentifikasi dirinya dengan tren ini sering kali menolak atribut feminin, seperti penggunaan makeup atau ketertarikan pada hal-hal yang dianggap "girly," tetapi pada saat yang sama tetap mencari validasi dari laki-laki.

Beberapa partisipan dalam diskusi mengungkapkan bahwa mereka pernah merasa bangga dengan menolak aspek feminin karena menganggapnya sebagai sesuatu yang lemah atau tidak berharga. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka menyadari bahwa sikap tersebut sebenarnya berakar pada nilai-nilai patriarki yang merendahkan perempuan dan mengagungkan maskulinitas.

- *"Aku dulu bangga jadi cewek yang nggak suka makeup, tapi ternyata itu karena aku diajarkan bahwa feminin itu buruk dan maskulin itu lebih dihargai."*

Selain itu, partisipan juga menyoroti bagaimana perempuan dalam tren ini sering kali merasa harus membedakan diri dari perempuan lain agar dianggap lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi sistem patriarki yang terus membandingkan perempuan satu sama lain. Kontradiksi ini mencerminkan dilema yang dihadapi perempuan dalam sistem sosial yang masih mengutamakan standar laki-laki. Di satu sisi, mereka ingin bebas mengekspresikan diri, tetapi di sisi lain, mereka merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar yang diberikan oleh patriarki untuk mendapatkan pengakuan.

#### **2. Lemahnya Solidaritas Perempuan (*Women Support Women*)**

Fenomena tren *Pick Me Girl* juga menunjukkan melemahnya solidaritas di antara perempuan. Alih-alih saling mendukung, perempuan yang mengikuti tren ini cenderung menjatuhkan perempuan lain dengan menganggap mereka sebagai pesaing dalam mendapatkan

perhatian laki-laki. Partisipan dalam diskusi kelompok mencatat bahwa perempuan yang menampilkan sisi feminin sering kali direndahkan oleh *Pick Me Girl*, seolah-olah memilih untuk tampil feminin adalah sebuah kesalahan. Fenomena ini memperkuat anggapan bahwa perempuan harus mendiskreditkan sesama perempuan untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dalam masyarakat yang masih didominasi oleh laki-laki. Persaingan yang diciptakan oleh tren ini pada akhirnya menghambat upaya kolektif dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Jika perempuan terus-menerus dipaksa untuk bersaing dan saling merendahkan, maka upaya membangun solidaritas untuk melawan norma-norma patriarkis akan semakin sulit. Pada akhirnya *women support women* hanya tampak seperti mitos belaka. Karena pada akhirnya disadari atau tidak perempuan seringkali justru menjadi agen patriarki bukan sebaliknya.

### **3. Menurunkan Kepercayaan Diri dalam Menjadi Diri Sendiri**

Beberapa partisipan mengaku bahwa tren ini membuat mereka merasa malu dengan sisi feminin mereka. Mereka merasa takut dianggap lemah atau tidak cukup cerdas jika menampilkan ekspresi feminin secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial untuk menjadi "berbeda" tidak hanya mengisolasi perempuan dari kelompok mereka sendiri, tetapi juga merusak cara mereka menilai diri sendiri.

#### **Kesimpulan**

Hasil FGD menunjukkan bahwa tren "Pick Me Girl" tidak hanya menjadi cerminan dari misogini terinternalisasi, tetapi juga memperkuat persaingan tidak sehat antarperempuan. Perempuan yang terlibat dalam tren ini menunjukkan kecenderungan untuk merendahkan perempuan lain demi mendapatkan validasi dari laki-laki, yang pada akhirnya melemahkan solidaritas antarperempuan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang menyoroti bagaimana internalisasi misogini dapat berdampak pada rendahnya dukungan perempuan terhadap sesama perempuan.

Dinamika dalam tren ini juga memperlihatkan bahwa perempuan merasa perlu menjauhi sifat-sifat yang dianggap feminin agar lebih dihargai. Hal ini menunjukkan bagaimana norma patriarki masih sangat kuat dalam membentuk persepsi perempuan terhadap diri mereka sendiri. Paparan terhadap nilai-nilai ini sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga maupun media, menjadikan internalisasi misogini sebagai sesuatu yang berlangsung tanpa disadari. Partisipan yang awalnya merasa bahwa menampilkan sisi feminin akan membuat mereka terlihat lemah kemudian menyadari bahwa mereka telah tumbuh dalam sistem yang mengajarkan bahwa keperempuanan adalah sesuatu yang harus dihindari jika ingin mendapatkan penerimaan sosial.



Selain itu, algoritma media sosial turut memperkuat narasi ini dengan lebih sering mempromosikan konten yang mengandung unsur kontroversi dan perpecahan antarperempuan. FGD mengungkap bahwa konten yang merendahkan perempuan lain cenderung mendapatkan lebih banyak interaksi, yang semakin mendorong perempuan untuk menciptakan dan mengonsumsi konten serupa. Ini sejalan dengan bagaimana platform media sosial bekerja dalam mempertahankan keterlibatan pengguna, sering kali dengan cara yang memperkuat norma-norma yang sudah tertanam dalam masyarakat.

Fenomena *Pick Me Girl* mencerminkan bagaimana misogini terinternalisasi bekerja dalam kehidupan sehari-hari perempuan, terutama di ruang digital. Tren ini tidak hanya memengaruhi cara perempuan melihat diri mereka sendiri, tetapi juga memperburuk hubungan antarperempuan dengan menciptakan persaingan yang tidak sehat. Dengan menolak atribut feminin demi mendapatkan validasi dari laki-laki, perempuan dalam tren ini tanpa sadar memperkuat norma patriarkis yang merendahkan feminitas dan mengagungkan maskulinitas. Akibatnya, perempuan dipaksa untuk terus membuktikan diri dengan menjauhi sisi feminin mereka sendiri, meskipun pada akhirnya tetap berada dalam lingkaran ekspektasi sosial yang membatasi kebebasan mereka dalam mengekspresikan identitas diri.

Selain itu, tren ini menunjukkan lemahnya solidaritas antarperempuan. Alih-alih saling mendukung, perempuan justru didorong untuk bersaing dan merendahkan satu sama lain demi mendapatkan pengakuan dari sistem yang sejak awal tidak memberikan ruang yang adil bagi mereka. Dengan memahami tren *Pick Me Girl* dalam konteks yang lebih luas, kita dapat melihat bahwa fenomena ini bukan sekadar tren sementara di media sosial, melainkan gejala dari permasalahan yang lebih dalam terkait dengan patriarki dan ekspektasi gender.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, N. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Penyembuhan Traumatik Untuk Keberlangsungan Hidup Korban; Studi Kasus Pada Korban Kehamilan Tidak Diinginkan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. In WELFARE Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.14421/welfare.2019.082-04>
- Agustin, F. (2015). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media. [https://www.academia.edu/11403641/DAMPAK\\_POSITIF\\_DAN\\_NEGATIF\\_SOSIAL](https://www.academia.edu/11403641/DAMPAK_POSITIF_DAN_NEGATIF_SOSIAL)
- Ahnaf, M. I., Yulianti, Y., Pattiserlihun, S. C., & Ahda, M. N. F. (2023). Transformasi Digital, Perubahan Sosial Dan Tantangan Reproduksi Budaya Damai Masyarakat Agama Di Yogyakarta. In Jurnal Masyarakat dan Budaya (Vol. 25, Issue 1). Indonesian Institute of Sciences. <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1942>

- Aisy, N. N. N. R., & Aisy, A. R. (2023). Analisis Faktor Hambatan Perempuan Dalam Menduduki Jabatan Struktural. In JUSTITIA Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora (Vol. 6, Issue 1, p. 72). <https://doi.org/10.31604/justitia.v6i1.72-81>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. In Disastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Eckert, S. (2021). There's a Big Issue Surrounding Those #PickMeGirl TikToks & We Need to Talk About It. <https://www.hercampus.com/culture/tiktok-pick-me-girl-trend-toxic>
- Hamid, R. A. (2022). Pemaknaan Kembali Konsep Wanita di Era Modern (Studi Atas Gagasan Kaum Feminisme dan Fundamentalisme). In Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol. 4, Issue 1). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2072>
- Han, E. (2024). In Defense of the "Pick-me" Girl. <https://theexonian.net/opinions/in-defense-of-the-pick-me-girl>
- Haq, M. I., & Afad, M. N. (2022). Gender Justice Actualization through Gender Islamic School. In Al-Maiyyah Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan (Vol. 15, Issue 2). <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v15i2.752>
- Idris, N. B., Nabila, M., & Sari, S. P. (2023). Analisis Peran Media Sosial dalam Mencegah Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Wanita. In Deleted Journal (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i3.23>
- Ju, B. (2023). Impacts of Cyberbullying and Its Solutions. In Lecture Notes in Education Psychology and Public Media (Vol. 29, Issue 1). <https://doi.org/10.54254/2753-7048/29/20231521>
- Nawir, M., & Risfaisal, R. (2017). Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga. In Equilibrium Jurnal Pendidikan (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.510>
- Newsunair. (2023). Pick-me-girl phenomena from a psychological point of view. <https://news.unair.ac.id/2022/03/16/pick-me-girl-phenomena-from-a-psychological-point-of-view/?lang=en>
- Parahita, G. D. (2019). The Rise of Indonesian Feminist Activism on Social Media. In Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.25008/jkiskiki.v4i2.331>
- Rahmani, S. (2020). Women's Experiences Of Internalized Sexism. <https://digitalcommons.nl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1485&context=diss>
- Richards, M. (2023). 'Pick me, choose me, love me': Why the villainization of pick-me girls is anti-feminist. <https://berkeleybeacon.com/pick-me-choose-me-love-me-why-the-villainization-of-pick-me-girls-is-anti-feminist/>
- Sandini, D., Hariyanti, I., & Maulyan, F. F. (2021). Dampak Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pada Ibu Bekerja Ditinjau Dari Work Family Conflict Dan Stres Kerja Selama Pandemi Covid-19. In Jurnal Sains Manajemen (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.51977/jsm.v3i2.562>

- Septriawan, R. (2024). Media Sosial Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan Di Era Digital. In *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora*. (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.47>
- Setyaningsih. (2019). Peran Perempuan Dalam Era Globalisasi. In *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu* (Vol. 22, Issue 2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i2.26>
- Syahputra, A., Junaidi, J., Sukmawati, E., Deprizon, D., & Syafitri, R. (2023). Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam). In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 3). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.402>
- Wanda, E. M. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. In *Jurnal Sosial Teknologi* (Vol. 3, Issue 12). <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i12.1078>
- Yang, N. (2023). Self Hatred East Asian Woman Females Misogyny Breeds from Father-Daughter and Mother-Daughter Relationships in Japan and China. In *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2/2022291>
- Yusoff, S. H., & Roffe, N. N. Mohd. (2023). A Thematic Analysis of Quality Tiktok Contents. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research/Advances in social science, education and humanities research*. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-016-9\\_20](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-016-9_20)

